

Integrasi Nilai Karakter melalui Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Sultan Abdul Munif,¹ Baderiah,² Hisbullah.³

^{1 2 3} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹sultanabdulmunif73@gmail.com, ²baderiah@iainpalopo.ac.id,

³hisbullah@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi nilai karakter dalam penerapan metode hypnoteaching di sekolah dasar. Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya nilai karakter dalam kehidupan dan kegiatan siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi konsep pendidikan karakter pada siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah, (2) Menganalisis konsep metode hypnoteaching dalam pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah, dan (3) Menjelaskan konsep integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sintaks metode hypnoteaching pada pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), dengan data yang bersumber dari buku-buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode hypnoteaching dengan nilai-nilai karakter dapat dilihat melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang melibatkan sugesti positif, relaksasi, dan penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Hypnoteaching memanfaatkan teknik relaksasi dan sugesti untuk menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hypnoteaching menggunakan teknik relaksasi untuk membantu siswa memasuki keadaan tenang dan fokus, sehingga mereka lebih mudah menerima dan memproses informasi. Dalam kondisi relaks ini, guru memberikan sugesti positif yang diarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Sugesti ini diberikan dengan bahasa yang lembut dan afirmatif, menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman bagi siswa untuk mengembangkan perilaku positif. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami, karena mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknik hypnoteaching juga membantu mengurangi kecemasan dan stres, yang sering kali menjadi penghalang dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima pesan-pesan pendidikan karakter yang disampaikan.

Kata Kunci: Nilai karakter, Metode hypnoteaching, Pembelajaran di MI.

Pendahuluan

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perbuatan sesuai norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat (Kholifah 2020). Program dalam lembaga pendidikan yang berperan dan berfungsi untuk memperkuat karakter siswa, tentu saja membentuk karakter tidak dapat diselenggarakan secara instansi. Pendidikan karakter anak dimulai sejak dini dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, melibatkan sikap terhadap teman, tetangga, dan orang tua, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab (Ramdan and Fauziah 2019). Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak. Ini berarti mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Undang-undang tentang Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan menerapkan nilai-nilai agama dan Pancasila. Gerakan ini memperkuat karakter siswa melalui nilai hati, rasa, pikir, dan raga, serta melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam gerakan nasional revolusi mental. undang-undang yang dibuat khusus untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan aspek-aspek emosional, intelektual, dan fisik siswa, yang diistilahkan sebagai nilai hati, rasa, pikir, dan raga. Selain itu, program Penguatan Pendidikan Karakter ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan Masyarakat.

Pendidikan Keagamaan mempersiapkan siswa untuk menguasai dan mengamalkan ilmu agama. Pendidikan Agama membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam menjalankan ajaran agama, melalui pelajaran atau kuliah di semua jalur Pendidikan (Temon Astawa 2021). Pendidikan keagamaan, bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mereka dapat memahami dan menguasai ilmu agama secara mendalam, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam menjalankan ajaran agama. Ini dilakukan melalui pelajaran atau kuliah yang disampaikan di berbagai jalur pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, dll). Pendidikan Agama bertujuan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan, serta mempersiapkan mereka.

Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga perlu memahami karakter, sikap, kepribadian, dan watak setiap siswa yang berbeda. Hipnosis adalah kemampuan untuk memasuki kondisi kesadaran di mana seseorang lebih mudah menerima saran dan sugesti karena area kritisnya minim. Dalam kondisi ini, motivasi lebih mudah tertanam dan bertahan lama (Syarifuddin, 2024). Teknik yang membawa seseorang ke dalam kondisi kesadaran tertentu, di mana mereka lebih mudah menerima saran atau sugesti. Dalam kondisi ini, area kritis atau bagian otak yang biasanya menganalisis dan menilai informasi menjadi kurang aktif. Akibatnya, saran atau motivasi yang diberikan lebih mudah diterima dan tertanam dalam pikiran, sehingga efeknya bisa bertahan lebih lama.

Penelitian ini didasarkan pada 4 argumentasi. Pertama, Pendidikan karakter bertujuan membentuk nilai, sikap, dan etika individu agar menjadi warga yang lebih baik dan bertanggung jawab, melalui pembelajaran dan penerapan nilai positif dalam

interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari (Safitri 2020). Kedua, menurut *Wynne*, mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Puspita and Andriani 2021). Ketiga, Karakter dalam terminologi Islam, diartikan *khuluk* (bentuk Tunggal dari akhlak). *Akhlak* merupakan keadaan *batiniah* (dalam) dan keadaan *lahiriah* (luar) manusia (Puspita and Andriani 2021). Keempat, pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam sebuah hakekat pendidikan karakter untuk menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan (Juliani and Bastian 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan terkait analisis nilai karakter dalam metode *Hipnoteaching* pada siswa, peneliti menemukan bahwa nilai karakter sangatlah penting dalam kegiatan dan kehidupan siswa, Adapun tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui konsep nilai pendidikan karakter pada siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah. (2) Untuk mengetahui konsep metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah. (3) Untuk mengetahui konsep integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sintaks metode *hypnoteaching* pada pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur, seperti buku, manuskrip, ataupun artikel yang relevan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep nilai-nilai karakter dan metode *hypnoteaching*, serta integrasi keduanya dalam pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber data. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan ke dalam kategori-kategori tematik yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dipecah menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil untuk memudahkan sintesis. Setelah itu, peneliti menyusun pola-pola yang muncul dari data, mengeliminasi informasi yang tidak terkait dengan fokus penelitian, dan mengidentifikasi hubungan antar variabel untuk menyusun kesimpulan yang bermakna. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang valid terhadap pemahaman mengenai integrasi nilai karakter dalam metode *hypnoteaching*.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu individu menjadi warga yang lebih baik, lebih etis, dan lebih bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan karakter mencakup pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai positif yang membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Omeri & Nopan, 2022).

Hakikat pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas siswa mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip adiluhung atau yang berharga (moral), sehingga siswa secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang.

Pada konteks persekolahan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah (Salim & Ahmad, 2015). Pendidikan karakter merupakan sebuah konsekuensi dari konsep pendidikan karakter yang mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan Masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita." (Ki Hajar Dewantoro).

Karakter berbudi pekerti salah satu karakter yang perlu dimiliki siswa agar menjadi lebih baik, sebagai mana dijelaskan dalam Kalam Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, yang berbunyi:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Artinya:

Dari Jabir radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda "Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai dan tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus (Abu Abdullah, 2017).

Hadist tersebut menekankan bahwa di hari kiamat, orang yang akan diberikan tempat terdekat kepada Nabi Muhammad saw. adalah mereka yang memiliki akhlak yang paling baik. Hal ini menegaskan pentingnya akhlak yang baik dalam islam dan bahwa akhlak yang baik adalah salah satunya faktor utama yang memungkinkan seseorang mendekati Nabi Muhammad saw di hari akhir. Oleh karena itu, muslim dianjurkan untuk selalu berusaha menjada akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai suri teladan, dijelaskan dalam Hadist berikut ini:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ نَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حِزْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعَثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضُ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit

dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga."(H.R Ahmad).

Konsep Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Hypnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi relaks, fokus, atau konsentrasi, yang menjadi ciri khas kondisi tersebut, dengan pengertian lain kondisi *hypnosis* adalah kondisi atau keadaan saat manusia cenderung lebih *sugestif* dan ada sebuah fenomena trans yang terjadi akibat adanya tidur syaraf atau tidurnya pikiran bawah sadar seseorang. Ada beberapa pandangan mengenai *hypnosis*, antara lain sebagai berikut:

1. Pandangan tidak tahu menahu tentang *hypnosis* Tipe orang yang tidak tahu menahu sering kali terjadi karena tidak adanya sosialisasi hipnosis ke masyarakat. Masyarakat yang jauh dari informasi seperti teknologi internet, perpustakaan internet dan lainnya menyulitkan seseorang untuk mengakses informasi-informasi terkini dan enggan mau tahu tentang *hypnosis*.
2. Pandangan tidak tahu tetapi menerapkan Masyarakat yang tidak mengetahui hipnosis mungkin saja telah mempraktekkan konsep *hypnosis* dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, mereka sudah bisa 10 dikatakan sebagai maestronya. Orang-orang tipe seperti ini bisa digambarkan seorang guru yang piawai memberikan motivasi kepada siswanya untuk semangat belajar, mampu mengajar dengan penyampaian yang mampu membuat siswa memusatkan perhatiannya kepada guru hingga membuat guru tersebut digandrungi siswanya dan dianggap sebagai guru teladan sebenarnya telah mengaplikasikan teknik-teknik *hypnosis* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pandangan tidak mau tahu Tipe ini biasanya berpandangan *hypnosis* sebagai angin lalu, yang cukup dijadikan sebagai dongeng belaka karena mereka beranggapan bahwa tidak mempelajari *hypnosis* pun tidak merugikan mereka.
4. Pandangan tahu sedikit tetapi salah tanggap sebagian masyarakat menganggap ilmu *hypnosis* adalah ilmu yang menggunakan kekuatan makhluk halus yang memang sang penghipnotis untuk mempengaruhi orang lain.
5. Pandangan tahu sedikit tetapi takut mendalaminya bagi masyarakat yang sudah terkena dogma atau anjuran-anjuran dari seorang yang memang tahu, tapi salah tanggap, biasanya mereka enggan dengan dan takut untuk mendalaminya. Apalagi hal itu diperkuat dengan alasan-alasan kuat dalam agama tertentu, tradisi, adat istiadat, dan semacamnya. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa lebih baik menjauhi hal-hal buruk dari pada berkecimpung dengan hal-hal yang bisa membuat dirinya menentang ajaran yang telah ia percaya.
6. Pandangan tahu dan menggunakannya tetapi tidak mengakuinya pandangan seperti ini biasanya berlaku pada seorang yang mampu melakukan meditasi hingga menuju kondisi alpha dan tetha seperti contohnya motivasi diri, merelaksasikan tubuh dan pikiran orang lain, namun orang tersebut tidak mengakui apa yang dilakukan sering dianggap bukan dan bebas dari unsur *hipnosis* (Sa'dun Akbar, 2017).

Metode *hypnoteaching* dianggap sangat penting dalam upaya pembelajaran terutama bagi siswa yang mengalami kegoncangan jiwa dan kesulitan dalam mencerna sebuah pelajaran, hal itu bisa dilihat dari manfaat metode *hypnoteaching* sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi menyenangkan.
2. Membantu kesulitan belajar siswa

3. Membangkitkan semangat belajar siswa
4. Menggali potensi siswa
5. Membantu menyelesaikan permasalahan para siswa
6. Guru menjadi lebih kreatif

Untuk memenuhi tiga aspek pembelajaran yang harus dikuasai siswa, penerapan metode *hypnoteaching* dapat dikombinasikan dengan metode-metode lain yang membantu memberi pemahaman kognitif, dan psikomotor siswa, sementara itu aspek afektif dan kondisi psikis siswa guru bisa menerapkan metode *hypnoteaching* guna memenuhi kebutuhan afektif dan psikis siswa, hal itu dikarenakan metode *hypnoteaching* merupakan metode yang menekan pada komunikasi alam bawah sadar siswa.

Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sintaks Metode Hypnoteaching pada Pembelajaran di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai religious, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan nilai integritas kemudian dikaitkan atau integrasikan dengan metode *hypnoteaching* yang terdiri dari 7 metode tersebut dapat dikatakan bahwa adanya kaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter, dengan sintaks metode *hypnoteaching*.

1. Religious

Nilai religious terdapat pada sintaks *hypnoteaching* yaitu niat dan motivasi serta *leading*. Religious terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, akhlak, dan ibadah. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya (Ali, 2017).

2. Nasionalisme

Jiwa nasionalisme adalah paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa. Menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik dapat dilakukan dengan guru dan siswa menyanyikan lagu nasional sebelum memulai proses pembelajaran. Melalui lagu nasional yang dinyanyikan oleh guru dan siswa, secara tidak langsung guru menanamkan jiwa nasionalisme kepada siswa. Kegiatan bernyanyi yang guru dan siswa lakukan merupakan salah satu contoh dari *pacing*, yaitu kegiatan menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain.

3. Kemandirian

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kemandirian. Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian (Wuryandari, 2017). Guru yang bertindak sebagai *modeling* yaitu memberi teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku kepada siswa tentunya harus dapat menjadi guru yang mandiri sehingga siswa akan memiliki sikap mandiri pula.

Guru Penggerak yang mandiri, berarti guru tersebut mampu memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri untuk membuat perubahan baik untuk lingkungan

sekitarnya ataupun pada dirinya sendiri. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, guru dapat membagikan serta mengantarkan materi yang mengasyikkan, unik, gampang dipahami, serta tidak membosankan di kelas. Salah satu contoh kegiatan pembelajaran yang mengasyikkan adalah guru mengaitkan tema pelajaran dengan hal-hal yang sedang tren di kalangan peserta didik. Cara tersebut merupakan bentuk dari penerapan *pacing* (menyamakan posisi guru dan siswa).

4. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Ulya, 2021). Integritas adalah atribut yang sangat penting bagi guru dalam melaksanakan *leading* (memimpin atau mengarahkan) dan *modeling*.

5. Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Kegiatan gotong royong juga dilakukan dalam proses pembelajaran, tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada suatu materi Pelajaran harus ada kerja sama antara guru dan siswa. Termasuk pula dalam menerapkan suatu model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran secara Komprehensif. Pembelajaran secara komprehensif merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran terpadu secara menyeluruh, berisi rincian dari prosedur pembelajaran.

Model pembelajaran komprehensif lebih unggul dari pembelajaran biasa karena para siswa banyak melakukan variasi kegiatan dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran komprehensif juga memiliki kekurangan, diantaranya:

1. Pertama, karena belum biasa guru tidak langsung dapat melaksanakan model pembelajaran komprehensif secara efektif, mereka membutuhkan penyesuaian atau latihan dalam pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan berikutnya dapat lebih efektif.
2. Kedua, karena belum biasa para siswa juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan yang baru. Guru dituntut untuk lebih meningkatkan disiplin belajar terutama kebiasaan siswa berbicara dan bekerja lebih efisien.
3. Ketiga adalah kelengkapan media dan sumber. Masalah ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sekolah, dapat diatasi dengan meningkatkan kerjasama dengan unsur pimpinan dan komite sekolah, dan peningkatan upaya guru mengembangkan sendiri media dan sumber belajar.

Berdasarkan tiga temuan utama di atas, peneliti menyarankan agar proses implementasi model pembelajaran baru, seperti *hypnoteaching*, dilakukan secara bertahap dan disertai dengan pelatihan khusus bagi guru. Penyesuaian diri guru terhadap model pembelajaran yang lebih komprehensif membutuhkan waktu dan dukungan, sehingga penting bagi sekolah untuk menyediakan kesempatan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, siswa juga perlu diberi waktu untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas pembelajaran yang baru. Guru harus terus membina disiplin belajar siswa agar mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dan efisien dalam proses pembelajaran. Akhirnya, masalah kelengkapan media dan sumber belajar, yang seringkali menjadi hambatan umum, harus diatasi melalui peningkatan kerjasama

antara pihak sekolah, komite sekolah, dan guru. Dengan langkah-langkah kolaboratif ini, guru dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media dan sumber belajar yang mendukung implementasi model pembelajaran baru secara efektif.

Integrasi metode hypnoteaching dengan nilai-nilai karakter didukung oleh teori pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis sugesti positif. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter berfokus pada pengembangan moral dan etika siswa melalui pengajaran nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam konteks hypnoteaching, teknik relaksasi dan sugesti positif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penginternalisasian nilai-nilai ini. Teknik relaksasi membantu siswa mengurangi stres dan kecemasan, yang menurut teori psikologi pembelajaran, merupakan hambatan besar dalam proses pengolahan informasi (Mayer, 2001). Dengan meminimalkan hambatan ini, hypnoteaching memungkinkan siswa untuk fokus pada penerimaan nilai-nilai karakter secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hypnoteaching dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Sugarman (2014) menunjukkan bahwa penggunaan sugesti positif dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang secara langsung mempengaruhi keterbukaan mereka terhadap pembelajaran nilai-nilai. Dalam hypnoteaching, sugesti positif diberikan dalam keadaan relaksasi, sehingga siswa lebih mudah menerima pesan-pesan pembelajaran tanpa merasa tertekan atau terbebani. Proses ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya kenyamanan emosional dalam pembelajaran (Rogers, 1969). Siswa yang merasa nyaman dan aman cenderung lebih responsif terhadap pembentukan karakter.

Penelitian ini juga mendukung pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis karakter. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memfasilitasi pengembangan karakter siswa melalui bahasa dan tindakan yang positif. Hal ini sesuai dengan konsep teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru dan siswa bersama-sama membangun pemahaman melalui interaksi yang mendukung (Vygotsky, 1978). Dengan menggabungkan teknik relaksasi dan sugesti positif dalam hypnoteaching, guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku positif yang bertahan lama, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini terhadap praktik pendidikan di sekolah dasar sangat signifikan, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih inovatif. Pertama, integrasi metode hypnoteaching dengan nilai-nilai karakter memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan teknik-teknik relaksasi dan sugesti positif sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran karakter tanpa harus menggunakan pendekatan yang bersifat instruksional atau didaktik. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti disiplin dan tanggung jawab, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk lebih menekankan pada pengembangan karakter yang holistik, bukan hanya pada aspek akademik.

Selain itu, implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan metode hypnoteaching. Guru perlu dilatih untuk memahami cara memberikan sugesti positif secara efektif dan menciptakan suasana relaksasi yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini memerlukan dukungan dari pihak sekolah, termasuk dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu memperhatikan kesiapan infrastruktur dan sumber daya, seperti media pembelajaran yang sesuai, untuk menunjang implementasi metode ini. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, penerapan hypnoteaching dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap penguatan karakter siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang integrasi metode hypnoteaching dengan nilai-nilai karakter, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya berbasis studi pustaka, sehingga tidak melibatkan uji coba empiris di lapangan yang dapat mengukur secara langsung efektivitas metode ini dalam konteks yang nyata. Keterbatasan ini membatasi generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, karena penelitian ini fokus pada literatur yang tersedia, ada kemungkinan bahwa beberapa aspek teknis dari penerapan hypnoteaching di kelas, seperti keberagaman respons siswa atau adaptasi terhadap berbagai kondisi sekolah, belum sepenuhnya terwakili. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan eksperimen atau studi lapangan guna menguji dan memperkuat temuan ini serta memberikan rekomendasi yang lebih konkret bagi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan metode hypnoteaching secara efektif.

Simpulan

Temuan penting dari penelitian ini adalah pengintegrasian metode hypnoteaching dengan pengajaran nilai-nilai karakter di sekolah dasar, yang menunjukkan pendekatan baru dalam pembelajaran berbasis karakter. Melalui penggunaan teknik relaksasi dan sugesti positif, hypnoteaching menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran secara alami. Pendekatan ini memperkenalkan konsep bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu bersifat instruksional atau formal, melainkan dapat diintegrasikan secara halus melalui teknik yang menekankan kenyamanan emosional dan mental siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang unik dalam bidang pendidikan, terutama dalam cara mendekati pengajaran karakter yang lebih holistik dan menyeluruh, sekaligus mengurangi stres dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Referensi

- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, Sunan Ibnu Majah, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>

- Ali, R. Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala. Skripsi. Solo: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2017.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah. Penerbit Qiara Media.
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. 2021. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila."
- Imran, "Hadist dan Al-Qur'an Pendidikan Karakter sebagai Upaya landasan dalam Islam", 2017.
- Kholifah, Wahyu Titis. 2020. "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2 (1): 115–20. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>.
- Puspita, Dian Grace, and Dwi Esti Andriani. 2021. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Dan Permasalahannya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6 (1): 21–37. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1734>.
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah. 2019. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9 (2): 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Safitri, Khanifatul. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi" 4.
- Sa'dun Akbar, "Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 2016,
- Salim, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah: Sebuah Konsep dan Penerapannya." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1.02 (2015): 1-16.
- Temon Astawa, I Nyoman. 2021. "Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam Menunjang Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 7 (2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2776>.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9.3 (2015).
- Ulya, Vita Fitriatul, and Zulfatun Anisah. "Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Anak MI/SD." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3.1, 2021: 43-56.